

SOLUSI PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN DAN PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Novi Cahya Dewi

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Corresponden e-mail: novicahhya@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik unik dalam memahami proses pembelajaran, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan inklusi serta mengidentifikasi permasalahan sosial yang dihadapi oleh ABK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) lembaga pendidikan perlu memperkuat implementasi sekolah inklusi guna mewujudkan pemerataan akses pendidikan, (2) keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak sangat penting, dan (3) dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan anggaran terhadap program pendidikan inklusi menjadi faktor krusial dalam menjamin hak pendidikan bagi semua warga negara, termasuk ABK. Dengan demikian, pendidikan inklusi menjadi strategi yang tepat untuk mengatasi ketimpangan akses dan mendorong partisipasi sosial anak berkebutuhan khusus secara lebih optimal.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Solusi Pendidikan Inklusi; Strategi Pembelajaran; Permasalahan Sosial

Abstract

Children with special needs (ABK) have unique characteristics in understanding the learning process, thus requiring adaptive and inclusive learning strategies. This study aims to analyze effective learning strategies in the context of inclusive education and identify social problems faced by ABK. The method used in this study is descriptive qualitative with a library research approach. Data were collected from various literature sources, such as books and scientific journals relevant to the topic of inclusive education. The results of the study indicate that: (1) educational institutions need to strengthen the implementation of inclusive schools to achieve equitable access to education, (2) parental involvement in supporting children's academic and social development is very important, and (3) government support in the form of policies and budgets for inclusive education programs is a crucial factor in guaranteeing the right to education for all citizens, including children with special needs. Therefore, inclusive education is an appropriate strategy to address disparities in access and promote the social participation of children with special needs in a more optimal manner.

Keywords: Special Needs Children; Inclusive Education Solutions; Learning Strategies; Social Problems

1. PENDAHULUAN

Setiap anak pada dasarnya berpotensi menghadapi tantangan dalam belajar, namun tingkat kesulitan yang dialami bisa berbeda-beda. Beberapa masalah belajar mungkin ringan dan dapat diatasi sendiri tanpa memerlukan perhatian khusus, sedangkan ada pula yang membutuhkan bantuan dan perhatian khusus karena tingkat kesulitannya yang lebih berat (Amka, 2021). Anak berkebutuhan khusus (children with special needs) adalah salah satu kelompok yang sering mengalami kesulitan belajar, yang bisa dipengaruhi oleh faktor seperti kecerdasan di bawah rata-rata, rendahnya kepercayaan diri, (Ndraha et al., 2024) gangguan perkembangan, kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu (Ndraha et al., 2024) kesulitan dalam mengatur waktu, atau kebiasaan menunda tugas. Ketika anak-anak ini berada di lingkungan pendidikan reguler bersama teman sebayanya, ada beberapa aspek yang harus menjadi perhatian khusus bagi guru dan sekolah agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Zein, 2018).

Selain permasalahan yang dihadapi oleh siswa, guru juga menghadapi berbagai tantangan, di antaranya kurangnya kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kurangnya pemahaman

terhadap kebutuhan mereka, perbedaan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, serta beban administratif yang harus diselesaikan sehingga mengurangi fokus pada seluruh siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus. Permasalahan-permasalahan ini tentu berdampak pada proses belajar siswa, baik siswa umum maupun siswa berkebutuhan khusus.

Di Indonesia, pemerintah menunjukkan perhatian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satu langkahnya adalah dengan membentuk Komisi Nasional Disabilitas berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2020, yang merupakan aturan turunan dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Kebijakan pemerintah yang mendukung kesetaraan dalam kualitas pendidikan dan peningkatan martabat anak berkebutuhan khusus dalam masyarakat memberikan peluang serta harapan baru bagi mereka untuk terus maju dan mengejar cita-cita hingga ke perguruan tinggi, dengan berbagai bentuk jaminan dari pemerintah. Kebijakan ini berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, yang menjelaskan pemenuhan hak-hak disabilitas, termasuk kesetaraan fasilitas, kualitas, dan mutu pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yang telah diatur secara rinci dalam pasal 40-44 (Fatmawati, 2021).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 22% penduduk dewasa di Indonesia adalah penyandang disabilitas. Namun, dalam bidang pendidikan, data dari BPS menunjukkan bahwa 30,7% penyandang disabilitas tidak menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah, dan hanya 17,6% yang berhasil menamatkan pendidikan perguruan tinggi. Selain itu, BPS mencatat bahwa lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas antara tahun 2016-2019 tidak pernah tumbuh lebih dari 49%. Berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, hanya 56% anak penyandang disabilitas yang menyelesaikan pendidikan dasar, dan hampir 3 dari 10 anak dengan disabilitas tidak pernah bersekolah. Menurut Statistik Pendidikan 2018, hanya 5,48% penyandang disabilitas usia 5 tahun ke atas yang masih bersekolah, sementara 23,91% tidak pernah bersekolah sama sekali, dan 70,62% telah berhenti sekolah (Yanuar, 2021).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional (Amka, 2021).

Karakteristik spesifik tersebut mencakup tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan mandiri, konsep diri, kemampuan interaksi sosial, serta kreativitas. Untuk memahami karakteristik setiap siswa, guru perlu melakukan skrining atau asesmen terlebih dahulu guna memperoleh gambaran jelas mengenai kompetensi diri siswa tersebut. (Sunanto, 2016) Hal ini bertujuan agar dalam merancang pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan strategi yang sesuai untuk menghadapi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Asesmen ini merupakan proses untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap siswa dalam aspek perkembangan kognitif dan sosial melalui pengamatan yang cermat. Biasanya, kegiatan ini melibatkan penggunaan instrumen khusus yang dapat berupa alat standar atau rancangan buatan guru kelas. (Rusilowati, 2013)

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Penelitian ini akan membahas mengenai “Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi”. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan signifikan (baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional) dalam perkembangan atau pertumbuhannya dibandingkan anak-anak seusianya, sehingga

mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Saat ini, anak-anak berkebutuhan khusus umumnya telah bergabung di sekolah reguler. Fokus pembahasan dalam hal ini adalah perilaku siswa ABK, baik yang positif maupun negatif, karena tidak semua siswa ABK bersikap pasif; beberapa di antaranya bersifat aktif dan bahkan menunjukkan kecenderungan destruktif (Yuliardi, 2017).

Beberapa penelitian telah membahas strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah penelitian oleh Yuwono dan Mirawati dengan judul “*Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar*”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menguraikan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru di tingkat sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beragam strategi yang dapat digunakan guru untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya menekankan pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Strategi pembelajaran kreatif melibatkan pengoptimalan tujuan, materi ajar, media, metode, evaluasi, serta lingkungan belajar siswa. Strategi yang dapat diterapkan untuk siswa ABK di sekolah dasar meliputi remedial teaching, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, hingga pendekatan perubahan perilaku (Yuwono & Mirawati, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni dan Sari berjudul “*Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang*”. Penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif mengenai strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran, termasuk penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, strategi pembelajaran, kurikulum, kelas, dan model layanan bagi siswa berkebutuhan khusus, pada umumnya serupa dengan siswa reguler. Namun, beberapa sekolah melakukan modifikasi dalam proses pembelajaran, baik dalam RPP, media, strategi pembelajaran, maupun kebutuhan kurikulum. (No, 2022)Dibandingkan dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan dalam hal metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan tinjauan literatur. Perbedaannya terletak pada cakupan penelitian, yang mencakup semua jenjang sekolah untuk menganalisis strategi pembelajaran di sekolah inklusi tanpa spesifikasi lokasi, sehingga hasil analisis bersifat lebih umum.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan karakteristik setiap anak memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Meski demikian, siswa ABK tetap dimungkinkan untuk belajar bersama dengan siswa non-ABK. Inilah yang menjadi dasar munculnya pendidikan inklusif. Pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus di Salamanca tahun 1994, UNESCO menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan perkembangan terbaru dalam pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, dengan prinsip dasar bahwa, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik dapat belajar bersama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang ada di antara mereka (Puspasari, 2016).

Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan inklusif. Rumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimana strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Kajian ini difokuskan pada telaah sistematis terhadap literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran dan permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusi. Desain ini dipilih karena dinilai mampu menyajikan sintesis konseptual berdasarkan data sekunder. Penelitian dilakukan tanpa keterlibatan langsung subjek lapangan, melainkan berfokus pada dokumen dan publikasi

ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran konsep secara komprehensif tanpa manipulasi variabel. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal nasional maupun internasional, artikel akademik, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik. Materi yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi dengan tema pendidikan inklusi dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi lima tahun terakhir untuk menjamin aktualitas data dan informasi. Proses pemilihan dokumen dilakukan secara purposif berdasarkan kelayakan isi dan kredibilitas sumber. Seluruh materi dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan konsep teoritis yang mendukung analisis. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman analisis isi (*content analysis guide*) yang disusun untuk membantu proses kategorisasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka daring dan luring, dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan merangkum isi dokumen sesuai fokus kajian. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Hasil akhir disusun secara sistematis guna mendukung argumen dan temuan konseptual dalam artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, meskipun tidak selalu berarti memiliki ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami kelainan atau penyimpangan signifikan (baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak seusianya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Ika Leli Erawati Risma Margaretha Sinaga, 2016).

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan sebagai pengganti istilah "Anak Luar Biasa" (ALB) untuk menunjukkan adanya kebutuhan khusus. ABK memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Karena perbedaan karakteristik dan hambatan yang ada, ABK memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Misalnya, anak tunanetra memerlukan modifikasi teks menjadi tulisan Braille, dan anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. ABK biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, seperti SLB bagian A untuk tunanetra, bagian B untuk tunarungu, bagian C untuk tunagrahita, bagian D untuk tunadaksa, bagian E untuk tunalaras, dan bagian G untuk penyandang cacat ganda (Sunanto, 2016).

Terdapat berbagai macam kategori anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususannya, seperti :

a. Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain anak tunagrahita (mental retardation). Ada beberapa definisi dari tunagrahita, antara lain:

- 1) The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped menjelaskan bahwa seseorang dikategorikan sebagai tunagrahita jika tingkat kecerdasannya secara jelas berada di bawah rata-rata, yang muncul sejak masa perkembangan dan disertai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosialnya. 'Strategi Pembelajaran Pada

Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Nila AINU Ningrum Institut Agama Islam Negeri Kediri (2022), pp. 181–96.

- 2) American Association on Mental Deficiency (AAMD) dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (subaverage), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun; dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh American Association on Mental Retardation (AAMR) pada awal tahun 60-an menggambarkan tunagrahita sebagai keterbatasan dalam fungsi intelektual umum dan keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif tersebut mencakup berbagai area, seperti komunikasi, perawatan diri, kehidupan rumah tangga, keterampilan sosial, partisipasi dalam masyarakat, pengendalian diri, kemampuan akademis fungsional, manajemen waktu luang, dan pekerjaan. Berdasarkan definisi ini, tunagrahita teridentifikasi sebelum usia 18 tahun (Ekawati, 2019).

Menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat Adapun cara mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut: 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar; 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia. 3) Perkembangan bicara atau bahasa terlambat. 4) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong). 5) Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali); 6) Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

a. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan factor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Menurut Eli M. Bower, anak yang memiliki hambatan emosional atau kelainan perilaku dapat diidentifikasi jika menunjukkan satu atau lebih dari lima ciri berikut: 1) Tidak mampu belajar, yang bukan disebabkan oleh faktor intelektual, sensorik, atau kesehatan. 2) Kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan guru. 3) Perilaku atau perasaan yang tidak sesuai, yang biasanya ditandai dengan kondisi yang terus-menerus negatif, seperti depresi. 4) Kecenderungan munculnya gejala fisik, seperti rasa sakit atau ketakutan terkait orang lain atau masalah di sekolah. Anak yang mengalami gangguan emosional dan perilaku juga dapat dikenali melalui tanda-tanda seperti sikap membangkang, mudah tersinggung, sering bertindak agresif, dan sering melanggar norma sosial, norma susila, atau hukum.

b. Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*)

Anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27 - 40 dB); 2) Gangguan pendengaran ringan (41 - 55 dB), 3) Gangguan pendengaran sedang (56 - 70 dB), 4) Gangguan pendengaran berat (71 - 90 dB), 5) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB) (Nuryani et al., 2016).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan

individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran: a) Tidak mampu mendengar, b) Terlambat perkembangan bahasa, c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, e) Ucapan kata tidak jelas, d) Kualitas suara aneh/monoton, e) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, f) Banyak perhatian terhadap getaran, g) Keluar nanah dari kedua telinga, h) Terdapat kelain anorgani steling.

c. Tunanetra (*Partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium.

a. Kesulitan Belajar (*Learning disabilities*)

Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motoric persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.²² Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung: a) Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia). b) Perkembangan kemampuan membaca terlambat. c) Kemampuan memahami isi bacaan rendah. d) Kalau membaca sering banyak kesalahan

b. Anak Autistik

Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autisme menurut Delay & Deiner dan Marholin & Philips antara lain: a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang kebawah. b) Selalu diam sepanjang waktu. c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan

menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi. d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya.

Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu ABK temporer dan ABK permanen. ABK temporer mencakup anak-anak yang berasal dari strata sosial ekonomi rendah, anak jalanan, anak korban bencana alam, anak di daerah perbatasan atau wilayah terpencil, serta anak yang terdampak HIV/AIDS. Sementara itu, ABK permanen meliputi anak-anak dengan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), kesulitan belajar, serta anak berbakat dan sangat cerdas (gifted), dan kategori lainnya. (Hidayah & Humaidi, 2022)

Dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan strategi khusus. Konsep pendidikan inklusi sendiri memiliki berbagai definisi. Menurut Stainback dan Stainback, sekolah inklusif adalah lembaga pendidikan yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan agar setiap anak dapat mencapai keberhasilan (Refiana Ainnayyah Amelia Astian Ningtyas, Istiana Istiana, 2019). Sekolah inklusif tidak hanya menjadi tempat bagi anak untuk diterima, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menjadi bagian dari kelas, berinteraksi, dan saling mendukung dengan guru, teman sebaya, serta anggota masyarakat lainnya demi memenuhi kebutuhan individualnya. Staub dan Peck menjelaskan bahwa pendidikan inklusif melibatkan penempatan anak dengan kebutuhan khusus, baik ringan, sedang, maupun berat, di kelas reguler secara penuh. Ini menunjukkan bahwa kelas reguler adalah lingkungan belajar yang relevan bagi semua anak dengan kebutuhan khusus, tanpa memandang jenis atau tingkatannya. Sementara itu, Sapon-Shevin O'Neil mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan di sekolah terdekat, dalam kelas reguler bersama teman-teman seusianya.

Karena itu, penting untuk melakukan perubahan pada sistem sekolah agar menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak. Sekolah perlu menyediakan sumber belajar yang memadai dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Melalui pendidikan inklusif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak-anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi mereka (Freiberg). Pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat terdiri dari anak-anak normal dan berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari satu komunitas (Refiana Ainnayyah Amelia Astian Ningtyas, Istiana Istiana, 2019).

Sistem Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi

Persiapan dalam menjalankan suatu kegiatan merupakan langkah awal yang harus dilakukan, karena kesiapan tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk mendukung berbagai kegiatan lainnya. Sebagai contoh, sekolah inklusif atau sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak lainnya dalam kelas yang sama perlu mempersiapkan beberapa aspek penting. Persiapan tersebut meliputi pengembangan tenaga pengajar, penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan anak, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai (Refiana Ainnayyah Amelia Astian Ningtyas, Istiana Istiana, 2019).

Pendidikan inklusif dirancang untuk memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungan mereka dalam proses belajar mengajar. Tujuannya adalah membantu anak-anak ini agar tidak merasa rendah diri dibandingkan dengan anak-anak lain serta menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dan dukungan lainnya. Pembelajaran dalam pendidikan inklusif menerapkan pendekatan adaptif, yang berarti pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa, bukan sebaliknya. Penyesuaian ini mencakup metode, strategi, materi, alat atau media pembelajaran, serta lingkungan belajar, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan inklusif dirancang untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, guru atau pendidik perlu melakukan asesmen awal atau skrining guna memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Proses skrining ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau dengan melibatkan tenaga profesional lainnya. Hasil dari skrining tersebut akan memberikan gambaran tentang kebutuhan siswa yang akan menjadi dasar dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Guru menggunakan beberapa model pembelajaran di kelas inklusi. Model pertama adalah pembelajaran klasikal, di mana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas. Model kedua adalah pembelajaran individual, di mana siswa dengan kesulitan belajar atau kebutuhan khusus diberikan tambahan jam belajar, biasanya setelah jam pelajaran reguler selesai. Selain itu, terdapat guru pendamping yang membantu guru kelas jika menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran. Dalam mengajar di kelas inklusi, guru menerapkan strategi yang melibatkan penyampaian materi dengan diselingi permainan atau kegiatan interaktif, karena siswa inklusi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah dari rata-rata. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran selain buku teks, seperti video, puzzle, dan kegiatan lain yang mendukung perkembangan baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Guru kelas menggunakan teknik evaluasi dengan menyesuaikan kompetensi dan menurunkan tingkat kesulitan materi untuk siswa di kelas inklusi. Strategi atau metode yang sering diterapkan meliputi tanya jawab dan diskusi, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan didukung oleh teknik pengajaran yang dimiliki guru. Penataan tempat duduk juga diatur sedemikian rupa, seperti melingkar atau berkelompok, untuk mendukung interaksi yang lebih baik. Dalam penilaian, siswa kelas inklusi menerima dua jenis laporan, yaitu raport nilai dan laporan perkembangan siswa. Selain itu, guru mengadakan pertemuan rutin dengan wali siswa untuk melibatkan orang tua dalam membimbing dan mendukung perkembangan anak mereka (Sunanto, 2016).

Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan: (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; (2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar; (3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah; (4) Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. ‘UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Tujuan pendidikan inklusi menurut Herawati adalah 1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. 2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar 3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

4. KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Bisa dikatakan Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah: mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan. Pendidikan bagi ABK tergolong dalam jenis pendidikan khusus, jalur pendidikan formal, jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Pembelajaran diberikan secara individual yang dikelompokkan atas dasar kelas sesuai bagian ketunaannya. Dengan tenaga guru Pendidikan khusus terdiri dari guru khusus berijazah S1 PK/PLB dan S1 Mata pelajaran. Beberapa saran yang dapat disampaikan yakni, 1) bagi sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata, 2) bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik, serta 3) bagi pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Vol. V*. Dr.H.Amka, M.Si.
- Bimbingan, B., & Konseling, D. A. N. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam*. 2(2).
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 1–12.
- Fatmawati, T. O. and. (2021). Pravelensi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Matur. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 96.
- Hidayah, N., & Humaidi, N. (2022). the Analysis of Computer Media Use in Islamic Religious Education Learning. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 591. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13409>
- Ika Leli Erawati Risma Margaretha Sinaga, S. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 4(1).
- Ndraha, A., Lase, F., Zebua, E., & Munthe, M. (2024). *Pengaruh Kemampuan Menghadapi Konflik dan Kritik Terhadap Hubungan Sosial*. 06(04), 1–10.

- No, V. (2022). *Jurnal Cakrawala Pendas Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang Abstrak Pendahuluan Pendidikan inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus . Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan dan peluang yang sama untuk khusus di*. 8(1), 94–102.
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & Karimah, K. El. (2016). Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171. <https://doi.org/10.24198/jkk.vvol4n2.4>
- Puspasari, M. E. (2016). Psikologi Kognitif Dalam Proses Kreatif. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v7i1.374>
- Refiana Ainnayyah Amelia Astian Ningtyas, Istiana Istiana, R. I. M. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48–52.
- Rusilowati, A. (2013). Psikologi Kognitif Sebagai Dasar Pengembangan Tes Kemampuan Dasar Membaca Bidang Sains. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 286–303. <https://doi.org/10.21831/pep.v13i2.1414>
- Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi Nila AINU Ningrum Institut Agama Islam Negeri Kediri Abstract : Abstrak : Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus , Pendidikan Inklusi , Strategi Pembelajaran ; Pendahuluan Pada da*. (2022). 3(2), 181–196.
- Sunanto, J. dan H. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anaku*, 17(1), 47–55.
- Yanuar. (2021). *Hari Disabilitas Internasional 2021: Lihatkan Penyandang Disabilitas Pasca Covid-19*. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021>: libatkan penyandang disabilitas-pascacovid-19
- Yuliardi, R. (2017). Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi Kognitif. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 3(1).
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4).
- Zein, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abe Taman Pendidikan Islam Medan* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/4145/>